

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam suatu negara, dengan kualitas pendidikan yang tinggi akan membuat suatu negara menjadi maju. Negara Indonesia telah merumuskan suatu tujuan pendidikan dimana rumusan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea IV yang intinya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu agar tercapainya tujuan tersebut harus didorong dengan proses pendidikan, karena pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan berkompoten dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagaimana tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan merupakan usaha sadar peserta didik untuk belajar dan menciptakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi dirinya baik dalam bidang akademik maupun non akademik, dalam pendidikan diperlukan adanya proses pembelajaran yang mendukung guna tercapainya tujuan pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas guna memperluas pengalaman siswa dalam kehidupannya. Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa, dimana dalam interaksi tersebut siswa adalah subjek utama yang diharuskan untuk berperan aktif agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Tidak hanya siswa yang dituntut untuk berperan aktif, melainkan guru sebagai salah satu sarana dalam proses pembelajaran juga dituntut untuk berpikir kreatif dengan dapat menerapkan

berbagai macam interaksi yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga terciptanya proses interaksi yang baik antara guru dan siswa yang menyebabkan pembelajaran menjadi bermakna. Maka dari itu, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan guna terlaksananya pembelajaran secara efektif sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam pembelajaran akuntansi keaktifan sangat dibutuhkan, karena ketika belajar akuntansi siswa dituntut untuk sering mengerjakan latihan agar dapat lebih memahami materi akuntansi tersebut. Latihan tersebut dapat terjadi dengan adanya multi interaksi antara guru dan murid, dengan adanya interaksi suasana belajar akan lebih hidup karena siswa menjadi aktif selama pembelajaran.

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa adalah sebagai berikut:

- a. Memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran
- b. Berani mengajukan pertanyaan pada guru/siswa lain jika terdapat hal yang belum dimengerti
- c. Berani menjawab pertanyaan
- d. Mampu mengemukakan pendapat
- e. Mengerjakan latihan didalam kelas

Namun berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK PGRI 2 Cimahi diperoleh data mengenai keaktifan belajar siswa, sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Presentase keaktifan siswa kelas X Akuntansi**  
**SMK PGRI 2 Cimahi**

<b>Keaktifan Siswa</b>	<b>Frekuensi siswa</b>	<b>Kelas X-Ak 1</b>	<b>Frekuensi siswa</b>	<b>Kelas X-Ak 2</b>
Memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran	37	92,3%	29	72,5%
Berani mengajukan pertanyaan pada guru/siswa lain	4	10%	1	2,5%
Mampu menjawab pertanyaan	2	5%	2	5%
Mampu mengemukakan pendapat	1	2,5%	1	2,5%
Mengerjakan tugas yang	40	100%	40	100%

Yopy Hardianti, 2018

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN AKTIF (ACTIVE LEARNING) TIPE LEARNING STARTS WITH A QUESTION TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN DASAR DI SMK PGRI2 CIMAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diberikan oleh guru				
Jumlah siswa	40		40	
<b>Keaktifan Siswa</b>	<b>Frekuensi siswa</b>	<b>Kelas X-Ak 1</b>	<b>Frekuensi siswa</b>	<b>Kelas X-Ak 2</b>
Rata-rata keaktifan		41,96%		36,50%

*Sumber : lampiran 2*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat rata-rata keaktifan siswa kelas X Akuntansi 1 sebesar 41,96% dan rata-rata keaktifan kelas X Akuntansi 2 sebesar 36,50%. Dari beberapa indikator yang terdapat dalam tabel 1.1 dapat dilihat bahwa persentase keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sangat rendah bila dibandingkan dengan indikator yang lain, dapat dilihat persentase keaktifan siswa kelas X Akuntansi 1 dalam mengajukan pertanyaan sebesar 10 % dan dalam menjawab pertanyaan sebesar 5% sedangkan persentase keaktifan kelas X Akuntansi 2 dalam mengajukan pertanyaan sebesar 2,5 % dan dalam menjawab pertanyaan sebesar 5%.

Dengan persentase keaktifan tersebut dapat diketahui bahwa dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan ketika di kelas masih sangat rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang tidak berani bertanya baik kepada guru maupun siswa lainnya dan masih banyak siswa yang tidak berani menjawab pertanyaan yang ditanyakan guru ketika di kelas.

Hamalik (2004: 35) menyatakan bahwa:

Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan bertanya siswa. Keaktifan bertanya siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pemikiran yang kreatif dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi belajar pada siswa.

Mengacu dari pendapat di atas, keaktifan siswa dalam bertanya ketika proses pembelajaran sangat penting. Jika keaktifan siswa dalam bertanya rendah maka akan berdampak pada kurangnya interaksi antara guru dan siswa, interaksi yang kurang baik akan berdampak pada pemahaman mereka terhadap suatu materi,

Yopy Hardianti, 2018

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN AKTIF (ACTIVE LEARNING) TIPE LEARNING STARTS WITH A QUESTION TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN DASAR DI SMK PGRI2 CIMAHI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurang optimalnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan, tingkat kemandirian siswa dalam belajar disebabkan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang optimal. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sedapat mungkin dapat mengaktifkan siswa dalam bertanya sehingga proses pembelajaran mampu memberikan hasil yang diharapkan.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Dalam teori konstruktivisme siswa dituntut secara aktif membangun konsep baru secara mandiri berdasarkan data yang telah dipelajari sebelumnya, artinya siswa dituntut untuk berpikir kritis ketika pembelajaran, tidak hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, melainkan melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat mendukung guna terciptanya interaksi secara dua arah antara guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2012:39) mengemukakan :

Konstruktivisme menekankan pada belajar autentik, bukan artifisial. Belajar autentik adalah proses interaksi seorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar bukan sekedar mempelajari teks-teks (tekstual), terpenting ialah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata atau konstektual.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam teori belajar konstruktivisme, interaksi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, dengan adanya interaksi pembelajaran akan berlangsung secara dua arah antara guru dan murid, hal ini guna terciptanya pembelajaran yang aktif.

Menurut Syah (2012: 146), faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (faktor internal) meliputi:
  - a. Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani peserta didik.
  - b. Aspek psikologis, meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi.
2. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal) yaitu:
  - a. Lingkungan sosial, meliputi para guru para staf administrasi dan teman-teman sekolah.

- b. Lingkungan non-sosial, meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh peserta didik.
- 3. Faktor pendekatan belajar, merupakan cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keaktifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Sedangkan menurut Aunurrahman(2009:177-185) bahwa keaktifan belajar siswa disamping ditentukan oleh faktor-faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah:

- a. Ciri khas/karakteristik siswa.
- b. Sikap terhadap belajar
- c. Motivasi belajar
- d. Konsentrasi belajar
- e. Mengolah bahan belajar
- f. Menggali hasil belajar
- g. Rasa percaya diri
- h. Kebiasaan belajar

Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang memberikan pengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu:

- a. Faktor Guru, dalam ruang lingkupnya guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Adapun keterampilan yang dimaksud adalah :
  - 1) Memahami siswa.
  - 2) Merancang pembelajaran.
  - 3) Melaksanakan pembelajaran.
  - 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
  - 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Faktor Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap keaktifan belajar siswa.
- c. Kurikulum Sekolah, dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- d. Sarana dan prasarana, prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang

Yopy Hardianti, 2018

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN AKTIF (ACTIVE LEARNING) TIPE LEARNING STARTS WITH A QUESTION TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN DASAR DI SMK PGRI2 CIMAHI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa salah satunya adalah faktor eksternal yaitu guru. Seorang guru dapat mempengaruhi keaktifan siswa karena seorang guru merupakan pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga seorang guru dapat dikatakan memiliki peranan penting dalam menentukan kondisi dan suasana pembelajaran didalam kelas.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:62) mengungkapkan bahwa untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, guru dapat melakukan perilaku-perilaku berikut:

- a. Menggunakan multimetode atau multimedia
- b. Memberikan tugas secara individu atau berkelompok
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggotakan tidak lebih dari tiga orang)
- d. Memberikan tugas untuk membaca bahan ajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas, serta
- e. Mengadakan tanya jawab dan diskusi

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa untuk menimbulkan keaktifan peserta didik salah satunya adalah guru perlu menggunakan multimetode. Dengan kata lain guru tidak dapat terpaku pada satu metode saja agar siswa tertarik dan kondisi kelas pun tidak pasif.

Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 (dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru) pasal 1 ayat (1) yang berbunyi bahwa “setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”.

Lebih jelas lagi dalam lampiran standar kompetensi guru mata pelajaran dikatakan bahwa dalam pembelajaran guru harus menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang beragam tersebut dapat

**Yopy Hardianti, 2018**

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN AKTIF (ACTIVE LEARNING) TIPE LEARNING STARTS WITH A QUESTION TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN DASAR DI SMK PGRI2 CIMAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan melalui model-model pembelajaran yang telah dirancang oleh guru dalam proses pembelajaran.

Joyce & Weil (dalam Rusman, 2014:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, yang artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Penggunaan model pembelajaran yang tepat, akan mendorong keaktifan belajar siswa di kelas. Adapun model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*), pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), pembelajaran efektif (*effective learning*), dan model pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), pembelajaran afektif (*affective learning*), pembelajaran aktif (*active learning*) dan model pembelajaran lainnya. Dengan adanya model pembelajaran tersebut guru diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat menerapkan berbagai macam model pembelajaran didalam kelas. Sehingga ketika pembelajaran siswa tidak merasa bosan dan sikap siswa menjadi lebih aktif.

Untuk terciptanya pembelajaran yang aktif salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *active learning tipe learning start with a question* yang dikemukakan oleh Silberman (2013:157) yaitu:

Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru. Strategi sederhana ini menstimulasipengajuan pertanyaan yang mana merupakan kunci belajar.

*Active learning* merupakan langkah cepat, menyenangkan, menarik dan mencerdaskan dalam belajar. *Active learning* membantu siswa dalam meningkatkan teknik dan kemampuan mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan materi yang dipelajari. Model pembelajaran aktif

mempunyai berbagai tipe yang salah satunya adalah Tipe *Learning Starts With A Question* (LSQ), yaitu tipe pembelajaran yang menggugah siswa untuk bertanya. Sesuai dengan fenomena yang terdapat dalam latar belakang masalah bahwa terdapat rendahnya keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Tipe *Learning Starts With Question* (LSQ) ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan yaitu dengan memulai pembelajaran dengan bertanya. *Learning Starts With A Question* juga akan melatih kecepatan dalam berpikir, dan pemahaman konsep materi yang dipelajari. Aktivitas siswa dengan bertanya akan membuat proses belajar menjadi aktif, agar siswa dapat aktif bertanya maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya yaitu dengan bantuan membaca. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama dan siswa dapat memahami materi dengan mudah.

Penelitian mengenai keaktifan siswa dan model *Active Learning* sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Elza Firanda Riswani<sup>1</sup>, dkk (2012) menunjukkan bahwa Model *Active Learning* dengan Teknik *Learning Starts with A Question* dapat meningkatkan Keaktifan Peserta Didik kelas XI IS 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan persentase Keaktifan Peserta Didik dalam pembelajaran Akuntansi di kelas. Peningkatan Keaktifan Peserta Didik tersebut dapat dilihat dari rata-rata aspek Keaktifan Visual peserta didik pada siklus I 76,54% dan siklus II naik menjadi 86,42%. Rata-rata aspek Keaktifan Lisan peserta didik pada siklus I 69,14 dan siklus II naik menjadi 92,59%. Rata-rata aspek Keaktifan Menulis peserta didik siklus I 87,65% dan siklus II naik menjadi 97,53%. Rata-rata Keaktifan Peserta Didik ketiga aspek tersebut pada siklus I menunjukkan 77,78% peserta didik telah aktif dan pada siklus II naik menjadi 92,18% dengan memperoleh peningkatan sebesar 14,4%. Sejalan dengan penelitian lain yang

Yopy Hardianti, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN AKTIF (ACTIVE LEARNING) TIPE LEARNING STARTS WITH A QUESTION TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN DASAR DI SMK PGRI2 CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



dilakukan oleh Anas Tas Nia Dewi Nur Komaria,dkk (2015) mengatakan bahwa melalui penerapan strategi pembelajaran aktif *Learning Start With A Question* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran akuntansi keuangan dan juga memberikan perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan keaktifan peserta didik tersebut tercermin dalam peningkatan empat aspek keaktifan yaitu : (1) *Visual Activities* menunjukkan peningkatan dari 53,47% atau 19 peserta didik pada siklus I menjadi 80,55% atau 28 peserta didik pada siklus II, (2) *Oral Activities* menunjukkan peningkatan dari 54,17% atau 19 peserta didik pada siklus I menjadi 82,64% atau 29 peserta didik, (3) *Listening Activities* meningkat dari 53,47% atau 19 peserta didik pada siklus I menjadi 80,55% atau 28 peserta didik pada siklus II, (4) *Writing Activities* juga meningkat dari 56,25% atau 20 peserta didik menjadi 81,77% atau 29 peserta didik. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah disebutkan, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen, hal tersebut merupakan pembeda penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta didukung oleh teori-teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Tipe *Learning Starts With A Question* Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Di SMK PGRI 2 Cimahi”.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah di jelaskan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran tingkat keaktifan belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Active Learning tipe Learning Starts With A Question* di kelas X Akuntansi SMK PGRI 2 Cimahi
2. Bagaimana gambaran tingkat keaktifan belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Active Learning tipe Learning Starts With A Question* di kelas X Akuntansi SMK PGRI 2 Cimahi

Yopy Hardianti, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN AKTIF (*ACTIVE LEARNING*) TIPE *LEARNING STARTS WITH A QUESTION* TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN DASAR DI SMK PGRI2 CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Active Learning tipe Learning Starts With A Question* di kelas X Akuntansi SMK PGRI 2 Cimahi

#### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran *Active Learning tipe Learning Starts With A Question* pada mata pelajaran Akuntansi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Active Learning tipe Learning Starts With A Question*.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat keaktifan belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Active Learning tipe Learning Starts With A Question* di kelas X Akuntansi SMK PGRI 2 Cimahi
3. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Active Learning tipe Learning Starts With A Question* di kelas X Akuntansi SMK PGRI 2 Cimahi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan wawasan serta dapat menambah referensi mengenai penggunaan model pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Siswa

Yopy Hardianti, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN AKTIF (*ACTIVE LEARNING*) TIPE *LEARNING STARTS WITH A QUESTION* TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN DASAR DI SMK PGRI2 CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan keaktifannya dalam proses pembelajaran sehingga akan memberikan dampak positif terhadap siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk memperluas pengetahuan mengenai model pembelajaran sehingga guru menjadi lebih kreatif dalam mengajar dan membuat suasana belajar menjadi tidak membosankan juga menjadikan siswa menjadi lebih aktif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian tentang meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran akuntansi dengan penerapan model *Active Learning Tipe Learning Starts With A Question*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pembuktian tentang teori-teori yang telah didapatkan di bangku kuliah agar peneliti benar-benar memiliki pemahaman yang tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga praktiknya di lapangan.